

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika SD

a. Pengertian Matematika SD

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada IPTEK (Suherman, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten.

Menurut Ebbutt dan Straker (Marsigit: 2013) Matematika Sekolah atau *School Mathematics* didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas siswa menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil-hasilnya; dengan demikian sifatnya lebih konkret. Senada hal tersebut menurut Hans Freudental dalam Marsigit (2013) matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas.

Berdasarkan uraian diatas, matematika sekolah dasar merupakan kegiatan siswa dalam menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil-hasilnya yang berhubungan dengan materi matematika dasar yang diajarkan di SD.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika SD

Berdasarkan Kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sementara berdasarkan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran berdasarkan Standar kompetensi Lulusan SD yang diharapkan tercapai meliputi:

- 1) Domain Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.

- 2) Domain Keterampilan: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
- 3) Domain Pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika SD

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI (dalam Kurikulum KTSP) meliputi: Bilangan, Geometri dan pengukuran, dan Pengolahan data.

Untuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika khusus kelas V yaitu:

Tabel 1. Standar kompetensi dan kompetensi matematika kelas 5 semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Bilangan 1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran 1.2 Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB 1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat 1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana 1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB
Geometri dan Pengukuran 2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah	2.1 Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam 2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu 2.3 Melakukan pengukuran sudut 2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan 2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan
3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang 3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar
4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	4.1 Menghitung volume kubus dan balok 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok

Tabel 2. Standar kompetensi dan kompetensi matematika kelas 5 semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Bilangan 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya 5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan 5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan 5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala
Geometri dan Pengukuran 6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang 6.3 Menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana 6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana

Sementara cakupan materi matematika berdasarkan kurikulum 2013 untuk

kelas V SD sudah terintegrasi sesuai tema yaitu:

Tabel 3. Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	2.1 Menunjukkan perilaku patuh, tertib dan mengikuti prosedur dalam mencari akar bilangan sederhana 2.2 Menghargai pendapat atau gagasan teman tentang usulan memecahkan masalah, penyajian data atau pekerjaan matematika lainnya 2.3 Menunjukkan perilaku adil dalam membuat pola pergeseran tempat duduk secara bergiliran dengan menggunakan gambar denah tempat duduk di kelas 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>data, pengolahan data, dan melaporkan hasil pengamatan</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur dalam melaporkan hasil pengamatan/melakukan percobaan menemukan hubungan keliling, luas dan diameter lingkaran dengan apa adanya.</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku disiplin tepat waktu dengan berdasar pada pengelolaan waktu untuk pergi ke tempat tertentu dengan mempertimbangkan kondisi lalu lintas, jarak, dan kecepatan</p> <p>2.7 Menunjukkan perilaku cermat dalam mendata jarak dan waktu yang diperlukan oleh tiap teman sekelas dari rumah masing-masing ke sekolah</p> <p>2.8 Menunjukkan perilaku teliti dan cermat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran uang</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengenal konsep perpangkatan dan penarikan akar bilangan pangkat dua dan bilangan pangkat tiga sederhana</p> <p>3.2 Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal, serta melakukan perkalian dan pembagian</p> <p>3.3 Mengenal konsep perbandingan dan skala</p> <p>3.4 Mengenal dan menggambar denah letak benda dan sistem koordinat</p> <p>3.5 Menentukan hubungan antar satuan kuantitas dalam kehidupan sehari-hari (rim, lusin, kodi)</p> <p>3.6 Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data</p> <p>3.7 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola</p> <p>3.8 Menemukan rumus keliling dan luas lingkaran melalui suatu percobaan</p> <p>3.9 Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal</p> <p>3.10 Memahami konsep frekuensi relatif melalui percobaan dan tabel</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan</p>	<p>1.1 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika, dan memilih kalimat matematika yang tepat dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep perbandingan, skala dan hubungan antar kuantitas</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>yang terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.2 Mencatat jarak dan waktu tempuh berbagai benda yang bergerak ke dalam tabel untuk memahami konsep kecepatan sebagai hasil bagi antara jarak dan waktu dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah 1.3 Mengumpulkan, menata, membandingkan, dan menyajikan data cacahan dan ukuran menggunakan tabel, grafik batang piktogram, dan diagram lingkaran (grafik kue serabi) 1.4 Melakukan percobaan dan melaporkan hasilnya untuk menemukan keliling dan luas lingkaran serta menemukan rumus keliling dan luas lingkaran 1.5 Menggunakan kubus satuan untuk menghitung volume berbagai bangun ruang sederhana 1.6 Membuat kuesioner/lembar isian sederhana untuk mendapatkan informasi tertentu 1.7 Menyatakan kesimpulan berdasarkan data tabel atau grafik 1.8 Menggambar denah sederhana menggunakan skala, mempertimbangkan jarak dan waktu dengan berbagai kemungkinan lintasan, serta menentukan letak objek berdasarkan arah mata angin 1.9 Mengukur besar sudut menggunakan busur derajat dan mengidentifikasi jenis sudutnya 1.10 Menyajikan hubungan ekspresi dalam koordinat dan grafik 1.11 Membentuk berbagai bangun ruang yang volumenya sudah ditentukan 1.12 Mengurai sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban 1.13 Menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian dan satu atau dua angka 1.14 Menemukan luas permukaan dan volume dari heksahedron dan prisma segi banyak 1.15 Menentukan nilai simbol yang tidak diketahui dalam suatu persamaan 1.16 Menunjukkan kesetaraan menggunakan perkalian atau pembagian dengan jumlah nilai yang tidak diketahui pada kedua sisi

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil materi mata pelajaran matematika kelas V semester 2 (sesuai kurikulum KTSP) yaitu:

Standar Kompetensi (SK)

Bilangan

5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah

Kompetensi Dasar (KD)

5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala

Indikator

5.4.1 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan

5.4.2 Menggunakan pecahan dalam masalah skala

Pokok Materi

Perbandingan dan Skala

1. Perbandingan

Perbandingan disebut juga rasio. 2 banding 3 memiliki pengertian 2 bagian dari 3 bagian atau dapat dituliskan sebagai 2:3 atau $\frac{2}{3}$. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perbandingan adalah sebagai berikut.

- a. Perbandingan dua bilangan atau lebih dituliskan menggunakan pecahan dalam bentuk yang paling sederhana.
- b. Dua besaran yang hendak dibandingkan hendaknya memiliki satuan yang sama.

Contoh:

$$15 \text{ dm} : 200 \text{ cm} = 150 \text{ cm} : 200 \text{ cm} = 3 : 4$$

Perbandingan senilai adalah beberapa perbandingan yang memiliki nilai sama.

Contoh:

- Perbandingan antara jumlah barang dengan jumlah harga.
- Perbandingan antara banyak literbensin dengan jarak yang ditempuh suatu kendaraan.

Perbandingan berbalik nilai adalah dua perbandingan yang memiliki nilai saling berkebalikan.

Contoh:

- Perbandingan antara waktu menyelesaikan pekerjaan dengan banyak pekerja.
- Perbandingan antara waktu menempuh suatu perjalanan dengan kecepatan yang digunakan.

2. Skala

Skala merupakan perbandingan antara ukuran pada gambar dengan ukuran yang sebenarnya.

$$\text{Skala} = \frac{\text{Ukuran pada gambar}}{\text{Ukuran sebenarnya}}$$

Contoh:

Jarak kota Yogyakarta ke Magelang dalam peta 2 cm. Jika peta tersebut menggunakan skala 1:2.250.000, berapa jarak sebenarnya kedua kota tersebut?

Jawab

$$\begin{aligned} \text{Skala} &= \frac{\text{Ukuran pada gambar}}{\text{Ukuran sebenarnya}} \\ \frac{1}{2.250.000} &= \frac{2 \text{ cm}}{\text{Jarak sebenarnya}} \end{aligned}$$

$$\text{Jarak sebenarnya} = \frac{2 \text{ cm} \times 2.250.000}{1} = 4.500.000 \text{ cm} = 45 \text{ km}$$

Jadi jarak sebenarnya kota Yogyakarta dan Magelang adalah 45 km.

d. Karakteristik Anak SD

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar (Rita Eka Izzaty, dkk. 2008: 103).

Selanjutnya Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 104), perkembangan masa kanak-kanak akhir meliputi:

- a. Perkembangan fisik, yaitu: pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil, dan masa ini diperlukan anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik.
- b. Perkembangan kognitif, menurut piaget (Rita Eka Izzaty, dkk: 2008), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional konkrit dalam berfikir (usia 7-12 tahun) dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkrit
- c. Perkembangan bahasa, adanya perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa, anak belajar cara berbicara yang baik, materi bacaan semakin luas.
- d. Perkembangan moral, ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Menurut Piaget antara usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Menurut Kohlberg ada enam tahap perkembangan moral, yaitu: 1) pra-konvensional, yaitu anak peka terhadap peraturan yang berlatar belakang budaya dan

penilaian baik buruk, benar salah tetapi dari sudut akibat fisik suatu tindakan, 2) konvensional, yaitu memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga dari dirinya sendiri, dan tidak peduli akibat langsung yang terjadi, sehingga anak terlihat ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban, 3) pasca konvensional, yaitu ditandai adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip tersebut.

- e. Perkembangan emosi, emosi anak berlangsung relatif lebih singkat, kuat atau hebat, mudah berubah, nampak berulang-ulang, berbeda-beda, dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya, mengalami perubahan dalam kekuatannya, dan mengalami perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional. Hurlock menyatakan bahwa ungkapan emosi yang muncul pada tahap ini masih sama dengan masa sebelumnya, seperti: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.
- f. Perkemabangan sosial, dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini, interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116), membagi masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun- 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar. Adapun ciri-cirinya, yaitu: 1) ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah, 2) suka memuji diri sendiri, 3) kalau tidak dapat

menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap sulit, 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya, 5) suka meremehkan orang lain.

- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah dasar, yang berlangsung antara 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah dasar. Adapun ciri-cirinya, yaitu: 1) perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, 2) ingin tahu, ingin belajar dan realistis, 3) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, 4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, 5) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Karakteristik siswa pada siswa kelas V (Hidayati et al. 2008: 29) adalah:

- 1) perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, 2) ingin tahu, ingin belajar dan realistis, 3) timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, 4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia SD, terutama kelas V SD memiliki karakteristik antara lain: 1) mengalami perkembangan disemua aspek baik psikologis, fisik, kognitif, dan sosial, 2) masuk pada tahap operasional konkrit menyelesaikan suatu masalah dengan cara bagaimana dilakukan analisisnya yang perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar dan realistis, timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, dan anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa, berupa upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010: 11). Pembelajaran menurut Nasution (Sugihartono, dkk: 2007: 80) sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan Biggs menjabarkan konsep pembelajaran dalam 3 pengertian (Sugihartono, dkk: 2007: 80), yaitu:

- a. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, yaitu penularan pengetahuan dari guru kepada murid
- b. Pembelajaran dalam pengertian institusional, yaitu penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan secara efisien
- c. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, yaitu upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa, peran guru tidak hanya menjejali pengetahuan saja namun juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Agar pengajaran dapat berlangsung secara efektif Mohammad Surya (2003: 115) menyatakan bahwa, guru harus mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana pembelajaran dan pengajaran yang baik. Proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) interaksi edukatif antara guru dengan siswa, 3) suasana demokratis, 4) variasi metode mengajar, 5) guru profesional, 6) bahan yang sesuai dan bermanfaat, 7) lingkungan yang kondusif,

dan 8) sarana belajar yang menunjang. Sedangkan menurut Sudjana (Sugihartono, dkk: 2007: 80), pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik dalam memfasilitasi peserta didiknya dimana siswa melakukan aktivitas belajar sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

b. Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni. 2010: 11-12). Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif (Slavin. Isjoni: 2010), dan dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda (Isjoni, 2010:44). Menurut Panitz (Suprijono: 2010), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Ciri dari *cooperative learning* adalah; a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok,

dan e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok jika diperlukan (Isjoni: 2010). *Cooperative learning* memiliki karakteristik penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari (Lie dalam Wena, 2009:189). Slavin (2010: 26) mengemukakan ada 6 tipologi pembelajaran kooperatif, yaitu; 1) tujuan kelompok, 2) tanggungjawab individual, 3) kesempatan sukses yang sama, 4) kompetisi tim, 5) spesialisasi tugas, dan 6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan (Roger dan Davidson Johnson dalam Slavin: 2010), yaitu:

- a. Positive interdependence (saling ketergantungan positif), yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. Personal responsibility (tanggungjawab perseorangan), yaitu setelah melakukan kegiatan belajar bersama anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.
- c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif), ciri-cirinya yaitu: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif

dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

- d. Interpersonal skill (komunikasi antaranggota), peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Group processing (pemrosesan kelompok), yaitu menilai dengan tujuan meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Agar pelaksanaan pembelajaran efektif, agus Suprijono (2010: 64) mengatakan bahwa guru wajib memahami sintak model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari enam fase, yaitu:

Tabel 4. Sintak model pembelajaran kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Present goal and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan hasil kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Orgenize students into learning teams Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Assist team work and study Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas
Fase 5: Test on the materials Mengevaluasi	Menguji kemampuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Selanjutnya Suprijana mengemukakan bahwa lingkungan belajar dan system pengelolaan pembelajaran harus:

- a. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
- b. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- c. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan social melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- d. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- e. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.
- f. Memfasilitasi terjadinya *learning to life together*.
- g. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
- h. Mengubah peran guru dari *centre stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
- i. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek social dalam individunya.

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Isjoni (2010: 51), mengemukakan ada lima model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Student Team Achievement Division (STAD)*,
- b. *Jigsaw*,
- c. *Group Investigation (GI)*,
- d. *Rotating Trio Exchange*, dan

e. *Group Resume*.

Agus Suprijono (2010: 89), mengemukakan ada beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif, antara lain: *Jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Head Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make a Match, Listening Team, Inside-Outside Circle, Bamboo Dancing, Point-Counter-Point, The Power of Two, Listening Team*. Dan metode-metode pembelajaran aktif antara lain: *Learning Stars With A Question, Planet Question, Team Quiz, Modeling The Way, Silent Demonstration, Practice-Rehearsal Pairs, Reflektif, Bermain Jawaban, Group Resume, Index Card Match, Guided Teaching, The Learning Cell, Learning Contracts, Learning Journals, Examples Non Examples, Picture and Picture, Cooperative Script, Artikulasi, Snowball Throwing, Student Facilitator and Explaining, Course Review Horey, Demonstration, Explicit Instruction, Cooperative Integrated Reading and Composition, Tebak Kata, Concept Sentence, Complete Sentence, Time Token Arends, dan student Team-Achievement Divisions*.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil dimana siswa dalam masing-masing kelompok memiliki tujuan, kewajiban, dan kesempatan yang. Selain itu pendekatan pembelajaran kooperatif juga memiliki beragam tipe, seperti: TGT, STAD, Jigsaw, dll.

c. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Salah satu model *cooperative learning* yaitu kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Tipe STAD yang dikembangkan Slavin

merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi itu (Rusman, 2010:217).

Menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2007:54), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Jadi, inti dari tipe STAD ini adalah bahwa guru menyampaikan materi, kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

1) Langkah-langkah pembelajaran dalam STAD

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan (Slavin, 1995) dalam (Isjoni, 2009: 51), yang meliputi:

1. tahap penyajian materi,
2. tahap kegiatan kelompok,

3. tahap tes individual,
4. tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan
5. tahap pemberian penghargaan kelompok.

Tahap Penyajian Materi, guru memulai dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa kembali terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Tahap kegiatan kelompok, Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor setiap kegiatan kelompok. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) diberikan kepada setiap kelompok untuk dipelajari, bukan sekedar diisi dan diserahkan kembali. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri atau berpasangan, kemudian saling mencocokkan jawaban dan saling memeriksa ketepatan jawaban dengan teman sekelompok. Jika ada anggota yang kurang memahami maka teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan sebelum meminta bantuan kepada guru.

Tahap tes individual, setiap akhir pembelajaran suatu pokok bahasan dilakukan tes secara mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemajuan belajar individu. Setiap siswa tidak diijinkan untuk saling membantu satu sama lain selama mengerjakan tes. Setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk mengerjakan materi tes.

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, nilai perkembangan individu bertujuan untuk memberi kesempatan setiap kelompok untuk meraih

prestasi maksimal dan melakukan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan prestasi sebelumnya (nilai awal). Setiap siswa diberi nilai awal berdasarkan nilai rata-rata siswa secara individual pada tes yang telah lalu atau nilai akhir siswa secara individual dari semester sebelumnya.

Tahap penghargaan kelompok, setelah melakukan tes dan perhitungan nilai perkembangan individu dilakukan perhitungan dengan cara menjumlahkan nilai individu setiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota.

2) Langkah-langkah mengantar siswa dalam STAD

a) Persiapan

- Guru menentukan dan membatasi materi yang akan diberikan.
- Menetapkan siswa dalam kelompok.
- Meranking siswa berdasarkan prestasi akademik di dalam kelas.
- Menentukan jumlah kelompok, masing-masing beranggotakan 4-5 orang.
- Membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dalam kemampuannya.
- Menentukan nilai dasar yang merupakan nilai rata-rata siswa pada tes yang telah lalu, atau nilai akhir siswa secara individual

b) Tahap pembelajaran

- Guru menyampaikan informasi materi kepada siswa sesuai dengan TIK.
- Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, diikuti dengan langkah dimana siswa dibawah bimbingan guru bekerja bersama-sama menyelesaikan LDS (Lembar Diskusi Siswa) atau tugas.

c) Evaluasi mandiri dan penghargaan kelompok

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan tes atau kuis secara sendiri-sendiri. Setelah selesai guru memberikan skor individu dan

skor tim yang kemudian diumumkan secara tertulis di papan pengumuman. Skor individu didapat dari nilai tes masing-masing siswa. Sedangkan skor tim didapat dari jumlah keseluruhan poin yang disumbangkan masing-masing anggota tim dibagi dengan jumlah anggota tim (Nur, 2000 : 31-35).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan secara heterogen dan dengan arahan dan bimbingan guru menyelesaikan masalah secara berkelompok dan bertanggungjawab serta saling membantu antar anggota(tutor sebaya) dalam satu kelompok untuk mencapai prestasi yang optimal dimana setiap individu maupun kelompok memperoleh kesempatan dan penghargaan atas usahanya dalam pembelajaran tersebut.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan esensi kehidupan, karena tanpa belajar, seorang anak manusia tidak akan mendapatkan pengetahuan maupun kemampuan untuk menjalani hidupnya dengan baik. Seorang anak dikatakan belajar jika ada hasil atau prestasi yang diperolehnya, atau jika ia mengalami perubahan tingkah laku dan kemampuan, baik kemampuan intelektual atau kognitif, emosional, maupun spiritual. Kemampuan intelektual atau kognitif anak sangat penting dalam menentukan prestasi belajar anak di sekolah.

Prestasi belajar atau hasil belajar anak dapat diketahui dengan evaluasi yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Berikut pengertian hasil belajar yang dikemukakan beberapa ahli:

- 1) Agus Suprijono (2009: 5) mengemukakan, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.
- 2) Gagne dalam Agus Suprijono (2009) mengemukakan, hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.
- 3) Bloom dalam Agus Suprijono (2009) mengemukakan, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) mengemukakan, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa. Setelah selesai mempelajari materi, diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, sebelum dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.
- 5) Menurut Padmono dalam Sudjana (1992: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampun-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor serta sebagai tolak ukur bagi guru dalam mengetahui prestasi belajar dan pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh banyak faktor dari diri siswa dan faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Faktor lingkungan seperti: besarnya jumlah siswa dalam satu kelas, suasana belajar, peralatan yang tersedia, dan lain-lain.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 76), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan). Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, estándar pelajaran, kondisi gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa). Sedangkan menurut Muhibbinsyah (Sugihartono, dkk: 2007), faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada 3 macam,

yaitu: 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal (dari diri siswa sendiri baik secara psikologis, fisik, spiritual, maupun kemampuan siswa), dan faktor eksternal (dari luar siswa baik dari lingkungan sekolah yang termasuk juga pendekatan belajar yang digunakan, keluarga, maupun masyarakat).

b. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Secara umum (Rinealis: 2011) prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Valid/Sahih
- 2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

Objektif

- 3) Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
- 4) Transparan/terbuka

- 5) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- 6) Adil
- 7) Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 8) Terpadu
- 9) Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 10) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 11) Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 12) Sistematis
- 13) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 14) Akuntabel
- 15) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 16) Beracuan kriteria
- 17) Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Lebih lanjut Surya Dharma, MPA., Ph.D (Penilaian Hasil Belajar. Ditjen PMPTK: 2008) mengemukakan prinsip penilaian antara lain:

- 1) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran,
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan apa yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian,
- 3) Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif,
- 4) Alat penilaian harus valid dan reliable,
- 5) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tidak lanjutnya,
- 6) Penilaian hasil belajar harus obyektif dan adil

Lebih jauh lagi Nana Sudjana mengemukakan beberapa prinsip-prinsip penilaian antara lain:

- 1) Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini berarti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran (scoring) dan penilaian (grading). Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka sedangkan dalam penilaian kita memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan kedudukan personal siswa yang memperoleh angka-angka tersebut dalam skala tertentu misalnya skala tentang baik- buruk, bisa diterima-tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus.

- 3) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dengan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang norms-referenced evaluation (penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu, jadi hasil evaluasi perseorangan siswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Dan penilaian criterion-referenced evaluation ialah penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu.
- 4) Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa tujuan penilaian, disamping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai umpan balik (feedback) baik kepada siswa sendiri maupun guru atau pengajar. Dari hasil tes pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya atau memberi reinforcement bagi prestasinya yang baik.
- 5) Penilaian harus bersifat komparabel. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Atau jika dilihat dari segi lain, penilaian harus dilakukan secara adil. Karena penilaian yang tidak adil akan menimbulkan frustrasi pada siswa dan mahasiswa, yang selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa.
- 6) System penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri. Sumber ketidak beresan dalam penilaian terutama adalah tidak jelasnya system penilaian itu sendiri bagi para guru atau pengajar : apa

yang dinilai serta macam skala penilaian yang dipergunakan dan makna masing-masing skala itu. Apapun skala yang dipakai dalam penilaian, apakah skala 0-4 atau A,B,C,D,E dan F hendaknya dipahami benar-benar apa isi dan maknanya.

Dari paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu harus objektif, akuntabel, valid, komprehensif, dan reliable sehingga penilaian hasil belajar dapat berfungsi dengan maksimal.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar menurut Surya Dharma, MPA., Ph.D(Penilaian Hasil Belajar. Ditjen PMPTK. 2008) berfungsi sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Selanjutnya fungsi penilaian hasil belajar siswa (Anonim: 2012) sebagai berikut:

- a. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.

- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan apakah sudah sesuai tujuan yang diharapkan atau belum. Selain itu juga berfungsi sebagai bahan refleksi guru apakah proses yang diterapkan sudah sesuai atau belum.

4. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika yang relevan dengan penelitian ini yaitu;

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Rahayuningsih (2011) tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 1 Wadaslintang" menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Dari hasil analisis uji beda dengan melihat tabel Independent Samples Test pada t-test for equality of means nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dan melihat tabel group statistik nilai mean untuk kelas eksperimen 79,4545 dan untuk kelas kontrol nilai mean 64,9677, sehingga nilai rata-rata post tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2009) tentang "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika dalam Penyelesaian Soal Cerita

Volume Bangun Ruang Siswa SD Negeri 1 Winong” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika yang ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas pada saat pre test hanya 1,25 menjadi 23,25 setelah siklus 1, dan meningkat setelah siklus 2 menjadi 49,57. Atau meningkat sebesar 22,00 pada siklus 1 dan sebesar 22,32 pada siklus 2.

- c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Wijayanti (2011) tentang ”Upaya Peningkatan Prestasi Belajar FPB dan KPK Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achieve Division*) Kelas VB SDIT Permata Hati Banjarnegara” menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar matematika pokok bahasan FPB dan KPK. Dari hasil penelitian menunjukkan, sebelum adanya peningkatan siswa yang lulus KKM setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 sebanyak 16,66%, dari 27,78% menjadi 44,44%, dan setelah tindakan siklus 2 meningkat sebanyak 38,89%, dari 44,44% menjadi 83,33%.

B. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau siswa berupa proses interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh hasil belajar berupa perubahan tingkah laku atau pengalaman. Hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Sinduadi 1 khususnya hasil belajar matematika masih rendah yang salah satunya disebabkan karena guru belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajarannya sehingga materi yang telah dijelaskan sebelumnya kurang dipahami siswa dengan sungguh-sungguh bagi siswa. Untuk itu guru atau pendidik perlu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD agar siswa atau peserta didik lebih tertarik dan perhatiannya meningkat sehingga

pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna bagi siswa sehingga siswa tidak mudah lupa dengan materi pembelajaran matematika yang telah dilakukan.

C. Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir, peneliti mengambil tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran matematika.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir diatas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD N Sinduadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.